

Uslub al-Amr dalam Al-Qur'an: Kajian Balaghah terhadap Struktur dan Makna Imperatif

Qarinah¹, Rahmi Damis², Rosmini Amin³

¹ Program Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: qarinahrahmat@stiba.ac.id

² Program Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: rahmi.damis@uin-alauddin.ac.id

³ Program Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: rosmini.amin@uin-alauddin.ac.id

History Artikel:

Diterima 1 Mei 2026

Direvisi 10 Mei 2026

Diterima 30 Mei 2026

Tersedia online 14 Juni 2026

Abstrak

Kajian ini bertujuan menganalisis uslub al-amr (struktur imperatif) dalam Al-Qur'an melalui pendekatan balaghah, khususnya cabang ilmu ma'ani. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Sumber data primer adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kalimat imperatif, sedangkan sumber sekunder meliputi kitab-kitab balaghah klasik dan kontemporer serta jurnal-jurnal ilmiah relevan. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk uslub al-amr, mengklasifikasikan makna-maknanya, serta menginterpretasikannya secara kontekstual berdasarkan kaidah balaghah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uslub al-amr dalam Al-Qur'an terwujud dalam empat bentuk struktural, yaitu *fi'l amr*, *fi'l mudhari'* yang didahului *lam al-amr*, *isim fi'l amr*, dan *masdar* sebagai pengganti *fi'l amr*. Selain makna asalnya yang menunjukkan kewajiban (*wujub*), kalimat imperatif dalam Al-Qur'an juga mengandung beragam makna kontekstual seperti *ibahah* (kebolehan), *takhyir* (pilihan), *tahdid* (ancaman), *du'a* (doa), *irsyad* (bimbingan), *ikram* (pemujaan), *ta'jiz* (melemahkan), *ihanah* (penghinaan), *taswiyah* (penyamaan), *tamanni* (angan-angan), dan *iltimas* (permohonan setara). Keberagaman makna tersebut menunjukkan kekayaan stilistika Al-Qur'an sekaligus urgensi penguasaan ilmu balaghah dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Kata Kunci: uslub al-amr, balaghah, kalimat imperatif, Al-Qur'an, ilmu ma'ani

Abstract

This study aims to analyze uslub al-amr (imperative structure) in the Qur'an through a balagha approach, specifically the branch of ilm al-ma'ani. This research employs a library research method with a descriptive-analytical approach. Primary data sources are Qur'anic verses containing imperative sentences, while secondary sources include classical and contemporary balagha books and relevant scholarly journals. Data analysis was conducted by identifying the forms of uslub al-amr, classifying their meanings, and interpreting them contextually based on balagha principles. The results show that uslub al-amr in the Qur'an is manifested in four structural forms: *fi'l amr*, *fi'l mudhari'* preceded by *lam al-amr*, *isim fi'l amr*, and *masdar* as a substitute for *fi'l amr*. Beyond its original meaning of obligation (*wujub*), the imperative form in the Qur'an also carries diverse contextual meanings such as *ibahah* (permissibility), *takhyir* (choice), *tahdid* (threat), *du'a* (supplication), *irsyad* (guidance), *ikram* (honor), *ta'jiz* (incapacitation), *ihanah* (humiliation), *taswiyah* (equalization), *tamanni* (wishful expression), and *iltimas* (request among equals). This diversity reflects the stylistic richness of the Qur'an and the urgency of balagha mastery in Qur'anic interpretation.

Keywords: uslub al-amr, balagha, imperative sentence, the Qur'an, ilm al-ma'ani

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi firman-firman Allah Swt. yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat Nabi Muhammad saw. dalam menjalani kehidupan di dunia agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Di dalamnya terkandung berbagai petunjuk, ajaran, serta nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungannya.

Selain itu, Al-Qur'an juga dipahami sebagai kalam Allah, yaitu firman-Nya yang menjadi sarana komunikasi antara Allah dengan utusan-Nya, yakni Nabi Muhammad saw. Komunikasi tersebut disampaikan melalui perantaraan wahyu dengan menggunakan bahasa Arab, sehingga pesan-pesan ilahi dapat dipahami, dipelajari, dan diamalkan oleh manusia. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai media komunikasi ilahi yang penuh makna dan petunjuk bagi kehidupan manusia.

Bahasa Al-Qur'an, yaitu bahasa Arab, memiliki karakteristik dan keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain, baik dari segi struktur maupun makna yang terkandung di dalamnya. Keunggulan ini tampak pada kekayaan kosakata, fleksibilitas susunan kalimat, serta sistem kaidah yang teratur, sehingga pesan yang disampaikan tersusun secara jelas, padat, dan indah. Keistimewaan tersebut menjadikan bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga bahasa yang memiliki nilai estetika tinggi, terutama dalam penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an yang sarat makna dan hikmah.

Kajian terhadap Al-Qur'an telah menginisiasi lahirnya ilmu Balaghah, sebuah cabang linguistik Arab yang mengeksplorasi efektivitas dan keindahan komunikasi. Ilmu Balaghah terdiri atas tiga cabang utama, yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Khususnya dalam ilmu ma'ani, salah satu pokok kajian terpenting adalah *uslub al-amr* (struktur imperatif), yakni bentuk tuturan yang digunakan untuk menyampaikan tuntutan kepada pihak lain agar melakukan suatu perbuatan. Dalam kajian ini, kalimat *amr* tidak hanya dipahami dari sisi bentuk kebahasaan semata, tetapi juga dari segi konteks, tujuan, dan implikasi maknanya yang sangat kaya.

Dalam perspektif ilmu ma'ani, *uslub al-amr* menempati posisi yang sangat strategis karena ia merupakan salah satu bentuk kalam *insya' thalabi* — yakni ujaran yang bersifat menuntut dan mewujudkan sesuatu yang belum ada realitasnya pada saat tuturan diucapkan. Kedudukannya yang sentral ini menjadikan *uslub al-amr* sebagai salah satu instrumen retorik Al-Qur'an yang paling sering digunakan untuk menyampaikan ajaran, perintah syariat, bimbingan moral, serta manifestasi kekuasaan ilahi. Para ulama ushul fiqh pun menjadikan kajian *uslub al-amr* sebagai salah satu dasar dalam istinbath (penggalian) hukum Islam, mengingat sebagian besar ayat hukum dalam Al-Qur'an disampaikan melalui bentuk imperatif.

Pemahaman yang mendalam terhadap kalimat imperatif menjadi hal yang sangat penting karena berkaitan erat dengan penetapan hukum, pembentukan etika, serta pedoman hidup dalam ajaran Islam. Ketidaktepatan dalam memahami struktur dan fungsi kalimat imperatif berpotensi menimbulkan kekeliruan dalam menafsirkan maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh sebab itu, kajian terhadap kalimat imperatif tidak hanya penting dari sisi kebahasaan, tetapi juga memiliki implikasi besar dalam memahami pesan dan tujuan syariat secara komprehensif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kalimat imperatif dalam Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang. Maulana (2019) menganalisis kalimat perintah (*amr*) pada Surah Yasin dan menemukan variasi makna yang dipengaruhi konteks surah. Mukhlas (2016) mengkaji fenomena pragmatis kalimat imperatif dalam Surah al-Nur, sedangkan Nafi'i (2024) meneliti tindak tutur pada

kalam amr dari perspektif speech act. Rofiq (2015) secara khusus mengkaji redaksi imperatif dalam Surah al-Baqarah. Susiani (2023) menganalisis bentuk tuturan imperatif dalam Surah al-Ahqaf dari pendekatan pragmatik. Setyawan (2021) juga meneliti kajian makna dalam kalimat perintah (*uslub al-amr*) secara umum.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting, sebagian besar hanya terfokus pada satu surah atau satu pendekatan tertentu. Kajian yang secara komprehensif memadukan analisis keempat bentuk struktural *uslub al-amr* sekaligus mendiskusikan seluruh spektrum maknanya — termasuk makna *takhyir* (pilihan) dan *tamanni* (angan-angan) yang sering luput dari pembahasan — masih sangat terbatas. Di sinilah penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Penelitian ini berfokus pada kajian *uslub al-amr* dalam Al-Qur'an dari perspektif balaghah. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mengenai konsep *uslub al-amr* dalam kajian balaghah, bentuk dan struktur yang digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, serta fungsi dan makna yang dikandungnya dalam proses penafsiran. Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk *uslub al-amr*, mengklasifikasikan karakteristiknya, serta menganalisis penggunaannya secara komprehensif dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmu balaghah.

Penelitian ini penting karena *uslub al-amr* merupakan salah satu gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan berbagai pesan keagamaan, hukum, moral, dan pendidikan. Pemahaman yang tepat terhadap bentuk, struktur, dan makna *uslub al-amr* sangat diperlukan agar maksud ayat dapat dipahami secara utuh sesuai dengan konteksnya. Selain itu, kajian ini juga berperan dalam mengungkap aspek keindahan bahasa Al-Qur'an dari perspektif balaghah serta membantu menghindari kesalahan dalam penafsiran ayat-ayat yang mengandung bentuk perintah. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian balaghah, tafsir Al-Qur'an, dan studi bahasa Arab secara lebih mendalam dan komprehensif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (*library research*). Objek kajian adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kalimat imperatif (*uslub al-amr*). Sumber data primer meliputi teks Al-Qur'an beserta terjemahannya, sedangkan sumber sekunder mencakup kitab-kitab balaghah klasik seperti *Jawahir al-Balaghah* karya Al-Hashimi, *Al-Balaghah al-Wadihah* karya Al-Jarim dan Amin, serta *Ma'ani al-Nahw* karya Fadil Salih al-Samarrai, di samping jurnal-jurnal ilmiah yang relevan.

Langkah-langkah penelitian dilakukan secara sistematis sebagai berikut: Pertama, tahap heuristik, yaitu pengumpulan data dengan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung bentuk imperatif dari berbagai surah, dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir dan balaghah klasik. Kedua, tahap verifikasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan cara mencocokkan temuan ayat dengan penjelasan para mufassir dan ahli balaghah. Ketiga, tahap interpretasi, yaitu menganalisis dan menafsirkan makna *uslub al-amr* berdasarkan konteks (*siyaq*) dan indikator kontekstual (*qarinah*) yang menyertai setiap ayat. Keempat, tahap eksposisi, yaitu penyajian hasil analisis secara deskriptif-analitis dengan mengaitkan temuan pada kerangka teori balaghah yang telah mapan.

Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan penafsiran dari minimal tiga kitab atau referensi balaghah yang berbeda untuk setiap kasus analisis. Hal ini bertujuan memastikan bahwa interpretasi makna yang dihasilkan tidak bersifat subjektif, melainkan memiliki pijakan keilmuan yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Uslub al-Amr dalam Ilmu Balaghah

Uslub al-amr atau kalimat imperatif dalam bahasa Arab disebut *al-amr*. Menurut Ali Jarim sebagaimana dikutip oleh Setyawan (2021), *al-amr* adalah tuntutan untuk melakukan suatu perbuatan yang berasal dari pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Secara bahasa, lafaz *amr* berarti perintah atau suruhan, dan merupakan kebalikan dari *nahy* yang bermakna larangan.

Dalam kitab *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*, Al-Hashimi (1994) mendefinisikan perintah sebagai:

هو طلب حصول الفعل من المخاطب على وجه الاستعلاء

Terjemah:

"Tuntutan agar suatu perbuatan dilakukan oleh pihak yang diajak bicara (*mukhatab*), dari pihak yang berkedudukan lebih tinggi (atas dasar otoritas), disertai unsur keharusan (*kewajiban*)."

Definisi ini mencakup tiga unsur pokok *uslub al-amr*: (1) adanya *talab* (tuntutan), (2) adanya relasi hierarkis antara penutur dan mitra tutur (*istin'la'*), dan (3) adanya unsur keharusan pelaksanaan. Sementara dalam *Ma'ani al-Nahw*, al-Samarrai (2000) menjelaskan bahwa *fi'l amr* adalah bentuk kata kerja yang digunakan untuk menuntut dilakukannya suatu perbuatan oleh pihak yang diajak bicara, menggunakan pola khusus bahasa Arab yang menunjukkan makna perintah secara langsung.

Pemahaman ini dapat ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas sebagaimana dijelaskan dalam *al-Balaghah al-Wadihah*. Kalimat dalam bahasa Arab terbagi menjadi dua kategori utama: *thalabi* (permintaan) dan *ghair thalabi* (bukan permintaan). Kalimat *thalabi* mencakup berbagai bentuk tuntutan seperti perintah (*amr*), larangan (*nahy*), pertanyaan (*istifham*), harapan (*tamanni*), dan panggilan (*nida'*). Dengan demikian, kalimat imperatif merupakan bagian dari kategori *thalabi* yang memiliki peran sentral dalam struktur bahasa Arab Al-Qur'an (Al-Jarim & Amin, 2018).

Lebih jauh, para ulama balaghah membedakan antara *amr haqiqi* (perintah sesungguhnya) dan *amr majazi* (perintah metaforis). *Amr haqiqi* adalah perintah yang disampaikan oleh pihak yang secara nyata memiliki otoritas lebih tinggi, seperti perintah Allah kepada hamba-Nya. Adapun *amr majazi* adalah ekspresi imperatif yang digunakan bukan dalam makna literalnya, melainkan beralih ke makna lain seperti doa (*du'a*) ketika berasal dari pihak yang lebih rendah, atau belas kasih (*iltifat*) dalam konteks tertentu. Perbedaan ini menjadi landasan metodologis yang sangat penting dalam kajian tafsir dan ushul fiqh.

Dalam konteks Al-Qur'an, mayoritas perintah yang ditujukan Allah kepada manusia dikategorikan sebagai *amr haqiqi* karena Allah memiliki kedudukan mutlak sebagai Pencipta. Namun, perintah-perintah yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam kisah Al-Qur'an — seperti doa para nabi kepada Allah — dikategorikan *amr majazi* dengan makna *du'a*. Pemahaman dikotomi ini membuktikan bahwa analisis *uslub al-amr* tidak dapat dilepaskan dari analisis konteks tuturan (*siyaq al-kalam*) secara menyeluruh.

B. Bentuk dan Struktur Uslub al-Amr dalam Al-Qur'an

Kalimat imperatif dalam bahasa Arab tidak selalu disampaikan melalui satu pola tunggal, melainkan hadir dalam berbagai variasi struktur yang menunjukkan kekayaan ekspresi bahasa. Secara umum, *al-amr* dapat dikenali melalui empat bentuk utama (Harjun & Miswar, 2026).

a. *Fi'l Amr* (Kata Kerja Perintah)

Fi'l amr merupakan bentuk perintah yang paling langsung dan jelas karena menggunakan kata kerja khusus untuk menunjukkan perintah. Dari segi morfologi, *fi'l amr* dibentuk dari *fi'l mudhari'* dengan cara membuang huruf *mudhari'ah* di awal kata dan menambahkan sukun pada huruf akhirnya, atau dengan penambahan huruf alif di awal apabila diperlukan. Bentuk ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an sebagai perintah yang bersifat eksplisit.

Secara statistik, *fi'l amr* merupakan bentuk *uslub al-amr* yang paling dominan dalam Al-Qur'an. Hal ini wajar mengingat langsung dan tegasnya makna yang disampaikan melalui pola ini. Para mufassir seperti al-Qurthubi dan Ibn Katsir dalam karya-karya tafsir mereka sering kali menjadikan kehadiran *fi'l amr* sebagai penanda awal dalam menentukan status hukum suatu ayat, apakah bersifat wajib, sunnah, atau mubah.

Contoh *fi'l amr* terdapat dalam Al-Qur'an Surah Yasin ayat 13:

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ

Terjemah:

"Buatlah suatu perumpamaan bagi mereka, yaitu penduduk suatu negeri, ketika para utusan datang kepada mereka."

Lafaz *وَاضْرِبْ* pada ayat ini merupakan *fi'l amr* yang berarti "buatlah". Secara makna balaghah, perintah ini bermakna *irsyad* (bimbingan), yaitu perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk memberikan perumpamaan sebagai bentuk peringatan kepada kaumnya (Maulana, 2019). Perintah tidak dimaknai wajib karena konteksnya adalah instruksi retorik kepada Nabi, bukan kewajiban syariat.

Contoh lain *fi'l amr* yang bermakna wajib dapat ditemukan dalam QS. al-Baqarah: 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemah:

"Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk."

Ketiga kata *أَقِيمُوا*, *آتُوا*, dan *ارْكَعُوا* merupakan *fi'l amr* yang menunjukkan makna wajib (*wujub*) karena tidak ada *qarinah* yang memalingkannya, dan konteksnya adalah ibadah pokok dalam Islam. Ini sekaligus memperlihatkan bahwa *fi'l amr* yang sama (pola morfologis yang sama) bisa bermakna wajib atau makna lain tergantung konteks, bukan semata-mata bentuk kata.

b. *Fi'l Mudhari'* yang Didahului *Lam al-Amr*

Bentuk ini menggunakan *fi'l mudhari'* yang didahului huruf *lam al-amr* (لَ), yang berfungsi memberikan makna perintah dengan nuansa yang lebih halus. Mukhlis (2016) mencatat bahwa penggunaan *lam al-amr* menghadirkan dimensi kesantunan berbahasa yang tinggi, menjadikan perintah tetap tegas namun tidak terkesan memaksa. Contohnya terdapat dalam QS. An-Nur: 31, 33, dan 59:

أَبْصَارِهِمْ مِنْ وَلْيَعُضُّنَ — (hendaklah mereka menahan pandangannya)

نِكَاحًا يُحْدُونَ لَا الَّذِينَ وَلَيْسَتْغَفِب — (hendaklah yang belum mampu menikah menjaga diri)

مِنْكُمْ الْخُلَمَ بَلَّغُوا الَّذِينَ وَلَيْسَتْأَذِن — (hendaklah anak-anak yang telah baligh meminta izin)

Ketiga ayat dari Surah al-Nur di atas memperlihatkan pola yang konsisten: penggunaan *lam al-amr* pada konteks perintah yang berhubungan dengan adab dan etika sosial. Berbeda dengan *fi'l amr* yang bersifat langsung, pola *lam al-amr + fi'l mudhari'* cenderung digunakan dalam konteks perintah yang berhubungan dengan kebiasaan (*adab*), norma, atau perintah yang berlaku secara umum bagi suatu

kelompok masyarakat. Hal ini memperlihatkan kepekaan stilistika Al-Qur'an dalam memilih bentuk perintah yang paling sesuai dengan konteks sosial dan psikologis penerimanya.

c. *Isim Fi'l Amr*

Isim fi'l amr merupakan kata yang secara bentuk bukan kata kerja, tetapi memiliki makna perintah. Susiani (2023) menjelaskan bahwa bentuk ini menunjukkan fleksibilitas bahasa Arab dalam menyampaikan makna imperatif karena meskipun tidak berstatus sebagai *fi'l*, tetap dapat digunakan untuk menyampaikan tuntutan melakukan suatu perbuatan. Perbedaan mendasar *isim fi'l amr* dengan *fi'l amr* adalah bahwa ia tidak menerima tanda-tanda *fi'l* seperti *ya' al-mukhathabah* dan *nun al-taukid*.

Contoh *isim fi'l amr* terdapat dalam Surah al-Haqqah ayat 19:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَؤُلَاءِ أَقْرَبُ وَأَكْرَبُ

Terjemah:

"Adapun orang yang menerima kitabnya dari sebelah kanan, maka ia berkata: Ambillah, bacalah kitabku ini."

Kata *هَؤُلَاءِ* pada ayat tersebut merupakan *isim fi'l amr* yang bermakna "ambillah". Selain itu, kata *عَلَيْكُمْ* dalam Surah al-Maidah: 105 juga merupakan *isim fi'l amr* yang bermakna perintah untuk menjaga diri. Penggunaan *isim fi'l amr* dalam Al-Qur'an memiliki nilai stilistika yang khas. Menurut para ahli balaghah, pilihan *isim fi'l amr* alih-alih *fi'l amr* biasa menunjukkan ekspresi yang lebih spontan, lebih emosional, atau lebih intens dalam konteks tertentu. Dalam ayat al-Haqqah di atas, seruan *هَؤُلَاءِ* mencerminkan kegembiraan yang meluap-luap dari seorang hamba yang menerima catatan amalnya dengan tangan kanan — sebuah ekspresi kebahagiaan yang tidak mungkin tersampaikan secara utuh melalui *fi'l amr* biasa.

d. *Mashdar sebagai Pengganti Fi'l Amr*

Dalam beberapa kasus, *mashdar* digunakan untuk menggantikan fungsi *fi'l amr* dengan tujuan memberikan penegasan atau penguatan makna perintah. Rofiq (2015) mencatat bahwa bentuk ini ditemukan dalam Al-Qur'an, salah satunya pada Surah al-Baqarah ayat 83:

وَالَّذِينَ إِخْسَاءً وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

Terjemah:

"...dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin."

Kata *إِخْسَاءً* pada ayat tersebut merupakan *mashdar* yang menggantikan *fi'l amr* (أَحْسِنُوا). Penggunaan *mashdar* memberikan penekanan makna yang lebih kuat karena menunjukkan keabadian dan kemutlakan perintah tersebut.

Nilai retorik penggunaan *mashdar* sebagai pengganti *fi'l amr* terletak pada sifatnya yang tidak terikat oleh waktu, pelaku, dan kondisi tertentu. Ketika Al-Qur'an menggunakan *إِخْسَاءً* alih-alih *أَحْسِنُوا*, perintah berbuat baik dikemukakan dalam bentuknya yang paling universal dan abadi. Para ahli balaghah menyebut gaya ini dengan istilah *niyabat al-mashdar 'an al-fi'l al-amr* (*mashdar* menggantikan kata kerja perintah), dan ini termasuk salah satu keistimewaan stilistika Al-Qur'an yang tidak banyak ditemukan pada teks-teks Arab lainnya.

Untuk memudahkan pemahaman, berikut disajikan perbandingan keempat bentuk *uslub al-amr* beserta karakteristiknya:

Bentuk	Karakteristik	Nuansa Makna	Contoh Ayat
Fi'l Amr	Langsung, eksplisit; dibentuk dari fi'l mudhari' tanpa huruf mudhari'ah	Wajib, irsyad, tahdid, dll.	QS. Yasin: 13; QS. al-Baqarah: 43
Fi'l Mudhari' + Lam al-Amr	Tidak langsung; lebih halus dan sopan	Wajib, nasihat, adab sosial	QS. al-Nur: 31, 33, 59
Isim Fi'l Amr	Tidak berstatus fi'l; tidak menerima tanda fi'l	Ekspresi spontan, emosional, intens	QS. al-Haqqah: 19; QS. al-Maidah: 105
Mashdar pengganti Fi'l Amr	Universal, tidak terikat waktu/pelaku	Penguatan, keabadian, kemutlakan	QS. al-Baqarah: 83

Tabel 1. Perbandingan Bentuk Uslub al-Amr dalam Al-Qur'an

Para ulama dari berbagai disiplin ilmu, seperti balaghah, nahwu, dan ushul fikih, secara umum menerima empat bentuk utama uslub al-amr dalam bahasa Arab Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Hashimi dalam Jawahir al-Balaghah (Al-Hashimi, 1994) serta al-Jarim dan Amin dalam al-Balaghah al-Wadiah (Al-Jarim & Amin, 2018), bentuk-bentuk tersebut meliputi *fi'l amr*, *fi'l mudhari'* yang didahului *lam al-amr*, *isim fi'l amr*, dan *mashdar* yang berfungsi sebagai pengganti *fi'l amr*. Klasifikasi ini juga mendapat pengakuan luas dalam literatur ushul fikih klasik sebagai sarana utama penyampaian makna perintah dalam bahasa Arab.

Pandangan tersebut diperkuat oleh para ulama ushul yang menempatkan bentuk-bentuk al-amr sebagai bagian penting dalam kajian penetapan hukum syariat. Muhammad Hasyim Kamali, sebagaimana dikutip dalam penelitian Al Furqan (2018), menyebutkan bahwa konsep dan bentuk-bentuk al-amr telah diterima secara luas oleh para ahli ushul, balaghah, dan ulum al-Qur'an. Selain itu, para sarjana juga menegaskan bahwa perintah dalam Al-Qur'an tidak selalu diekspresikan melalui satu pola gramatikal tertentu, melainkan hadir dalam beragam struktur bahasa yang disesuaikan dengan konteks dan tujuan retoriknya, sebagaimana juga dijelaskan oleh penelitian kontemporer (Harjun, 2026)

C. Makna Uslub al-Amr dalam Al-Qur'an

Menurut jumhur ulama, kalimat perintah (*amr*) pada dasarnya menunjukkan makna wajib selama tidak terdapat *qarinah* (indikasi kontekstual) yang memalingkannya dari makna tersebut. Hal ini sebagaimana kaidah ushuliyyah yang masyhur:

"الأصل في الأمر للوجوب." *Hukum asal perintah adalah wajib.*

Kaidah ini diperkuat dengan dalil QS. Al-Baqarah: 34, ketika Allah memerintahkan malaikat dan Iblis untuk bersujud kepada Nabi Adam. Para malaikat mematuhi, sedangkan Iblis menolak dan dicela karenanya. Kecaman terhadap penolakan Iblis membuktikan bahwa perintah tersebut bersifat wajib. Namun demikian, apabila terdapat *qarinah* yang menyertainya, maka makna perintah dapat bergeser menjadi selain wajib.

Perlu dicatat bahwa di kalangan ulama ushul fiqh terdapat perbedaan pendapat mengenai makna asal perintah. Mayoritas ulama (jumhur) berpendapat bahwa asal perintah menunjukkan wajib, sebagaimana pendapat al-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan mayoritas ulama Hanafiyah. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa asal perintah menunjukkan *nadb* (sunnat/anjuran), sedangkan sebagian kecil

lainnya berpendapat bahwa perintah bersifat *mujmal* (global/tidak spesifik) sehingga memerlukan *qarinah* untuk menentukan status hukumnya. Dalam kajian *balaghah*, perdebatan ini menunjukkan betapa pentingnya memperhatikan konteks dalam setiap analisis *uslub al-amr*.

Dalam Al-Qur'an, banyak dijumpai kalimat perintah yang mengandung makna lain yang ditentukan oleh konteks (*siyaq*) dan indikator (*qarinah*) yang menyertainya (Maftuhah, 2020). ragam makna *uslub al-amr* dalam Al-Qur'an:

1) Wujub (Kewajiban)

Makna wajib merupakan makna asal dari kalimat perintah. Contoh paling jelas adalah perintah shalat, zakat, dan ibadah-ibadah pokok lainnya dalam Al-Qur'an. Dalam QS. al-Baqarah: 43, perintah *الصَّلَاةَ أَفِيضُوا* (laksanakanlah shalat) tidak memiliki *qarinah* yang memalingkannya, sehingga disepakati bermakna wajib oleh seluruh ulama.

2) Ibahah (Kebolehan)

Perintah bermakna ibahah ketika konteksnya menunjukkan pemberian izin setelah adanya larangan atau dugaan pelarangan. Contohnya terdapat dalam QS. al-Baqarah: 187:

فَالآنَ بَاشِرُوهُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا

Terjemah:

"Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah Allah tetapkan untukmu, dan makan minumlah..."

Perintah *كُلُوا وَاشْرَبُوا* (makan dan minumlah) bermakna *ibahah* karena perintah ini datang setelah larangan makan minum saat berpuasa. Adanya larangan sebelumnya menjadi *qarinah* yang memalingkan perintah dari makna wajib menuju makna kebolehan.

3) Takhyir (Pilihan)

Makna *takhyir* hadir ketika perintah memberikan pilihan kepada mitra tutur untuk memilih salah satu dari beberapa opsi yang ditawarkan, tanpa ada kewajiban atau tekanan untuk memilih opsi tertentu. Contoh paling jelas dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS. al-Ahzab: 28-29, di mana Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan pilihan kepada istri-istrinya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ

Terjemah:

"Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: Jika kamu menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah aku berikan kepadamu mut'ah..."

Kata *تَعَالَيْنَ* (marilah/pilihlah) pada ayat ini merupakan *fi'l amr* yang bermakna *takhyir*. Para istri Nabi diberi pilihan bebas antara memilih dunia dan berpisah dari Nabi, atau memilih Allah, Rasul, dan kehidupan akhirat. Tidak ada paksaan dalam salah satu pilihan tersebut. *Qarinah* yang menunjukkan makna *takhyir* adalah struktur kondisional (*syarhiyyah*) yang menyertainya: "jika kamu menginginkan... maka..." yang menunjukkan bahwa pilihan diserahkan sepenuhnya kepada mitra tutur.

4) Tahdid (Ancaman)

Makna *tahdid* hadir ketika perintah diucapkan bukan untuk benar-benar dilaksanakan, melainkan sebagai ancaman dan peringatan keras. Contohnya terdapat dalam QS. Fussilat: 40:

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemah:

"Berbuatlah sesukamu! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Perintah *اعْمَلُوا* di sini bukan izin untuk berbuat seenaknya, melainkan ancaman keras bahwa semua perbuatan diawasi Allah. *Qarinah*-nya adalah klausa penjelas *بِمَا إِنَّهُ تَعْمَلُونَ* yang menunjukkan pengawasan penuh Allah.

5) Ta'jiz (Melemahkan/Menantang)

Ta'jiz berarti perintah yang bertujuan membuktikan ketidakmampuan lawan tutur. Contohnya terdapat dalam QS. al-Baqarah: 23:

فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ

Terjemah:

"Buatlah satu surah saja yang semisal Al-Qur'an ini, dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah."

Tantangan ini bukan perintah yang dimaksudkan untuk dilaksanakan, melainkan untuk membuktikan kelemahan manusia menghadapi mukjizat Al-Qur'an. Perintah ini dipertegas dengan kalimat berikutnya: "Jika kalian benar (dalam keraguan)."

6) Ihanah/Tahqir (Menghinakan)

Makna *ihanah* hadir ketika perintah diucapkan untuk merendahkan atau menghinakan mitra tutur. Contohnya terdapat dalam QS. ad-Dukhan: 49:

ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ

Terjemah:

"Rasakanlah! Sesungguhnya engkau yang perkasa lagi mulia."

Perintah *ذُقْ* (rasakanlah) ditujukan kepada penghuni neraka dengan nada menghinakan, disertai sindiran *i'tiradh* (الكريم العزيز أَنْتَ إِنَّكَ) yang berfungsi sebagai ejekan atas keangkuhan yang pernah diperlihatkan di dunia.

7) Taswiyah (Penyamaan)

Makna *taswiyah* menunjukkan bahwa dua pilihan atau kondisi sama saja hasilnya. Contohnya dalam QS. at-Taubah: 53:

أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَّنْ يُّتَقَبَلَ مِنْكُمْ

Terjemah:

"Infakkanlah, baik dengan sukarela maupun terpaksa, (infak kalian) tidak akan diterima."

Perintah ini tidak dimaksudkan sebagai anjuran menginfak, melainkan menegaskan bahwa infak orang munafik, dalam kondisi apapun, tidak bernilai di sisi Allah.

8) Tamanni (Angan-angan)

Makna *tamanni* hadir ketika perintah mengekspresikan keinginan atau harapan yang tidak realistis, mustahil, atau tidak mungkin terakbul. Dalam konteks Al-Qur'an, *tamanni* sering muncul dalam ungkapan para penghuni neraka yang mengharapakan sesuatu yang tidak akan pernah terwujud. Contohnya terdapat dalam QS. al-Mu'minun: 107:

رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ

Terjemah:

"Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari neraka ini. Jika kami kembali (berbuat kejahatan), maka sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim."

Kata *أُخْرِجْنَا* (keluarkanlah kami) merupakan *fi'l amr* yang bermakna *tamanni* karena permintaan tersebut mustahil dikabulkan. Hal ini ditegaskan oleh ayat berikutnya (ayat 108): *تُكَلِّمُونَ وَلًا فِيهَا احْسِبُوا قَالَ* (Allah berfirman: "Diamlah di sana dan jangan berbicara kepada-Ku!"). Respon Allah yang menolak permintaan tersebut menjadi *qarinah* yang sangat jelas bahwa perintah ini bersifat *tamanni* — sebuah harapan yang tidak akan pernah terkabul. Perbedaan *tamanni* dan *du'a* terletak pada tingkat ketercapaiannya: *du'a* adalah permohonan yang bisa dikabulkan, sedangkan *tamanni* adalah angan-angan terhadap sesuatu yang mustahil atau sangat tidak mungkin terwujud.

9) Du'a (Doa/Permohonan)

Makna *du'a* hadir ketika bentuk perintah diucapkan oleh pihak yang lebih rendah kepada pihak yang lebih tinggi (Allah), sehingga bukan merupakan perintah sesungguhnya melainkan permohonan. Contohnya dalam QS. Taha: 25-28:

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاخْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي

Terjemah:

"Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan lidahku."

Seluruh kata perintah dalam doa Nabi Musa ini — *اِخْلُلْ*, *وَيَسِّرْ*, *اِشْرَحْ* — bermakna *du'a* karena diucapkan oleh seorang hamba yang merendahkan diri kepada Allah. Relasi hierarkis yang terbalik inilah yang menjadi *qarinah* penentu makna.

10) Iltimas (Permohonan Setara)

Makna *iltimas* hadir ketika perintah diucapkan kepada pihak yang sederajat, sehingga tidak mengandung unsur superioritas maupun inferioritas. Berbeda dengan *amr* (dari atas ke bawah) dan *du'a* (dari bawah ke atas), *iltimas* bersifat lateral (sesama derajat). Dalam Al-Qur'an, *iltimas* sering muncul dalam dialog antar sesama manusia dalam kisah-kisah Qur'ani. Contohnya dalam QS. al-Kahfi: 19 ketika salah satu pemuda al-Kahfi berkata kepada temannya:

فَاتَّبِعُوا أَحَدَكُمْ يَؤُرِقُكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرُوا

Terjemah:

"Maka utuslah salah seorang di antara kamu dengan membawa uang perakmu ini ke kota."

Perintah *فَاتَّبِعُوا* di sini merupakan *iltimas* karena diucapkan di antara sesama pemuda al-Kahfi yang berada dalam kondisi dan kedudukan yang setara. Tidak ada hierarki kekuasaan yang menjadikan salah satu pihak berwenang memerintah pihak lain; ini murni sebuah permintaan atau ajakan di antara rekan.

11) Ikram (Pemuliaan)

Makna *ikram* hadir ketika perintah diucapkan sebagai bentuk penghormatan, pemberian kehormatan, atau pemuliaan. Contohnya dalam QS. al-Hijr: 46:

ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ آمِنِينَ

Terjemah:

"Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera dan aman."

Perintah *ادْخُلُوهَا* (masuklah) ditujukan kepada ahli surga bukan sebagai tuntutan melainkan sebagai penghormatan dan penyambutan, diperkuat dengan kata *آمِنِينَ بِسَلَامٍ* (dengan sejahtera dan aman) yang menunjukkan suasana penyambutan penuh kehormatan.

12) *Nash wa Irsyad* (Nasihat dan Bimbingan)

Makna *irsyad* menunjukkan bahwa perintah bersifat nasihat atau bimbingan, bukan kewajiban. Ini adalah makna dari ayat Yasin: 13 yang sudah dibahas sebelumnya. Perintah kepada Nabi saw. untuk membuat perumpamaan adalah instruksi metodologis dalam berdakwah, bukan perintah wajib yang akan disanksi jika diabaikan.

Di luar kedua belas makna yang telah diuraikan, para ulama balaghah juga mencatat sejumlah makna lain yang lebih jarang namun tetap ditemukan dalam Al-Qur'an, di antaranya: *ta'dib* (pendidikan/pengajaran adab), *imtinan* (mengingat nikmat), *ta'ajjub* (ekspresi keheranan), *dawam* (kesinambungan), dan *i'tibar* (pengambilan pelajaran). Keberagaman makna ini semakin menegaskan bahwa analisis *uslub al-amr* menuntut kepekaan linguistik dan kedalaman pemahaman konteks yang tinggi dari para mufassir dan ahli hukum Islam.

Berikut disajikan tabel rekapitulasi ragam makna *uslub al-amr* dalam Al-Qur'an:

No	Makna	Definisi Singkat	Contoh Ayat
1	Wajib (Kewajiban)	Makna asal; tidak ada qarinah yang memalingkan	QS. al-Baqarah: 43 — perintah shalat dan zakat
2	Ibahah (Kebolehan)	Izin setelah dugaan larangan	QS. al-Baqarah: 187 — perintah makan dan minum
3	Takhyir (Pilihan)	Memberi kebebasan memilih antara beberapa opsi	QS. al-Ahzab: 28-29 — pilihan untuk istri-istri Nabi
4	Tahdid (Ancaman)	Perintah bernada ancaman dan peringatan keras	QS. Fussilat: 40 — "berbuatlah sesukamu"
5	Ta'jiz (Melemahkan)	Tantangan yang mustahil dipenuhi untuk membuktikan ketidakmampuan	QS. al-Baqarah: 23 — tantangan membuat surah semisal
6	Ihanah (Menghinakan)	Perintah bernada merendahkan dan menghinakan	QS. ad-Dukhan: 49 — "rasakanlah"
7	Taswiyah (Penyamaan)	Dua kondisi/pilihan dianggap sama saja	QS. at-Taubah: 53 — infak taat atau terpaksa
8	Tamanni (Angan-angan)	Harapan mustahil yang tidak akan terkabul	QS. al-Mu'minun: 107 — doa penghuni neraka
9	Du'a (Doa)	Permohonan dari pihak lebih rendah kepada Allah	QS. Taha: 25-28 — doa Nabi Musa
10	Iltimas (Permohonan setara)	Permintaan kepada pihak yang sederajat	QS. al-Kahfi: 19 — dialog pemuda al-Kahfi

No	Makna	Definisi Singkat	Contoh Ayat
11	Ikram (Pemuliaan)	Penyambutan dan penghormatan	QS. al-Hijr: 46 — ahli surga dipersilakan masuk
12	Nash wa Irsyad	Nasihat dan bimbingan, bukan kewajiban	QS. Yasin: 13 — perintah membuat perumpamaan

Tabel 2. Rekapitulasi Ragam Makna Uslub al-Amr dalam Al-Qur'an

D. Fungsi Uslub al-Amr dalam Al-Qur'an

Uslub al-amr dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian perintah, tetapi juga mengemban berbagai fungsi yang berkaitan dengan hukum, komunikasi, dan pendidikan. Keberagaman fungsi ini menunjukkan bahwa kalimat imperatif dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya dari bentuk gramatikalnya, melainkan harus dilihat dalam konteks ayat, tujuan komunikasi, dan pesan yang hendak disampaikan. Kajian-kajian kontemporer menunjukkan bahwa kalimat imperatif Al-Qur'an memiliki fungsi semantis dan pragmatis yang beragam, sehingga berperan penting dalam proses penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

1. Fungsi Syariat dan Penetapan Hukum

Salah satu fungsi utama *uslub al-amr* adalah sebagai instrumen penetapan hukum syariat. Sebagian besar ayat hukum dalam Al-Qur'an disampaikan melalui bentuk perintah yang menjadi dasar bagi para ulama dalam melakukan *istinbath* hukum. Melalui kaidah *الأصل في الأمر للوجوب*, para ulama memahami bahwa hukum asal suatu perintah adalah wajib selama tidak terdapat *qarinah* yang memalingkannya kepada makna lain. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *uslub al-amr* memiliki peran penting dalam menentukan status hukum suatu perbuatan, baik wajib, *sunnah*, maupun *mubah* (Siti Fahimah, 2018).

2. Fungsi Komunikatif dan Retoris

Selain berfungsi sebagai sarana penetapan hukum, *uslub al-amr* juga berfungsi sebagai media komunikasi yang mengandung berbagai tujuan retoris. Dalam Al-Qur'an, bentuk perintah dapat digunakan untuk menyampaikan ancaman (*tahdid*), tantangan (*ta'jiz*), penghormatan (*ikram*), doa (*du'a*), maupun bimbingan (*irsyad*). Keberagaman fungsi tersebut menunjukkan bahwa kalimat imperatif tidak selalu dimaksudkan sebagai perintah yang harus dilaksanakan, tetapi dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tertentu sesuai dengan konteks komunikasi yang melatarinya (Nafi'i, 2024).

3. Fungsi Pedagogis dan Pembentukan Karakter

Uslub al-amr juga memiliki fungsi edukatif dalam membentuk akhlak dan kepribadian manusia. Banyak perintah dalam Al-Qur'an yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan penghormatan kepada orang tua. Melalui fungsi ini, kalimat imperatif tidak hanya mengarahkan perilaku manusia secara lahiriah, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual yang menjadi tujuan utama pendidikan Al-Qur'an.(Harjun, 2026)

Fungsi *uslub al-amr* dalam Al-Qur'an mencakup dimensi syariat, komunikatif-retoris, dan pedagogis yang saling melengkapi. Ketiga fungsi tersebut menunjukkan bahwa kalimat perintah dalam Al-Qur'an bukan sekadar tuntutan untuk melakukan suatu perbuatan, melainkan juga sarana untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan syariat Islam.

E. Implikasi Kajian Uslub al-Amr terhadap Istibath Hukum Islam

Kaidah *al-amr* merupakan salah satu pembahasan penting dalam ushul fikih karena menjadi landasan dalam memahami berbagai perintah syariat yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Pada dasarnya, *al-amr* menunjukkan tuntutan untuk melakukan suatu perbuatan yang hukum asalnya adalah wajib. Oleh karena itu, para ulama mengembangkan sejumlah kaidah untuk menjelaskan bentuk, makna, dan implikasi hukum yang terkandung dalam suatu perintah (Kurniati, 2024).

Salah satu penerapan kaidah ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 282 yang memerintahkan pencatatan transaksi utang piutang. Perintah tersebut menunjukkan adanya tuntutan syariat untuk melakukan pencatatan sebagai bentuk penjagaan hak dan pencegahan perselisihan (Mumtahaen, 2023).

Mayoritas ulama ushul fikih mendefinisikan *amr* sebagai tuntutan dari pihak yang memiliki otoritas kepada pihak yang lebih rendah untuk melaksanakan suatu perbuatan. Makna perintah tidak hanya terbatas pada lafaz yang berbentuk *fi'l amr*, tetapi juga mencakup berbagai ungkapan lain yang mengandung makna perintah. Meskipun suatu perintah dapat mengandung beragam makna sesuai konteksnya, jumhur ulama berpendapat bahwa hukum asal perintah adalah menunjukkan kewajiban, sebagaimana kaidah:

الأَصْلُ فِي الْأَمْرِ لِلْوَجُوبِ

"Hukum asal suatu perintah adalah menunjukkan kewajiban."

Pendapat ini didasarkan pada sejumlah dalil, di antaranya celaan Allah terhadap Iblis yang menolak perintah sujud kepada Adam, ancaman bagi orang yang menentang perintah Allah, serta kecaman terhadap kaum yang enggan melaksanakan perintah rukuk. Dalil-dalil tersebut menunjukkan bahwa perintah pada asalnya bersifat mengikat dan wajib dilaksanakan selama tidak terdapat qarinah yang memalingkannya kepada makna lain. Kajian *uslub al-amr* memiliki peran penting dalam proses istibath hukum Islam karena membantu para ulama menentukan status hukum suatu perintah serta memahami tujuan syariat secara lebih tepat.

Kajian *uslub al-amr* tidak hanya penting dari aspek kebahasaan, tetapi juga memiliki peran mendasar dalam istibath hukum Islam. Melalui kaidah *الأصل في الأمر للوجوب*, para ulama dapat memahami bahwa hukum asal suatu perintah adalah wajib selama tidak terdapat qarinah yang memalingkannya kepada makna lain. Karena itu, kajian *al-amr* menjadi salah satu instrumen penting dalam menetapkan hukum syariat secara tepat dan sesuai dengan tujuan syariat.

SIMPULAN

Uslub al-amr merupakan salah satu gaya bahasa penting dalam Al-Qur'an yang digunakan untuk menyampaikan tuntutan melakukan suatu perbuatan. Dalam kajian balaghah, *uslub al-amr* hadir dalam empat bentuk utama, yaitu *fi'l amr*, *fi'l mudhari'* yang didahului *lam al-amr*, *isim fi'l amr*, dan *mashdar* yang berfungsi sebagai pengganti *fi'l amr*. Keberagaman bentuk tersebut menunjukkan kekayaan dan ketepatan stilistika Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan sesuai dengan konteks, tujuan, dan kondisi penerima tuturan. Selain itu, *uslub al-amr* tidak hanya bermakna kewajiban sebagaimana kaidah *al-ashlu fi al-amr lil-wujub*, tetapi juga dapat mengandung makna lain seperti ibahah, takhyir, tahdid, ta'jiz, du'a, iltimas, ikram, dan irsyad yang ditentukan oleh qarinah serta konteks ayat.

Di samping keragaman bentuk dan maknanya, *uslub al-amr* juga memiliki fungsi yang luas dalam Al-Qur'an, meliputi fungsi syariat sebagai sarana penetapan hukum, fungsi komunikatif-retoris sebagai media penyampaian berbagai pesan dan tujuan balaghah, serta fungsi pedagogis dalam pembentukan akhlak dan karakter manusia. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap *uslub al-amr*

menjadi sangat penting dalam kajian tafsir dan ushul fikih, karena membantu mengungkap maksud ayat secara lebih tepat, menghindari kekeliruan penafsiran, serta mendukung proses istinbath hukum yang selaras dengan tujuan syariat Islam.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi kajian lebih lanjut mengenai *uslub al-amr* dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan menganalisis seluruh Surah Al-Qur'an secara sistematis atau dengan memadukan pendekatan balaghah dan linguistik modern (pragmatik, analisis wacana). Para peneliti juga disarankan untuk mengeksplorasi hubungan antara variasi makna *uslub al-amr* dengan implikasi hukum fiqh secara lebih mendalam, sehingga kajian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu ushul fiqh.

Selain itu, kajian komparatif antara *uslub al-amr* dalam Al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi saw. juga sangat menarik untuk diteliti, mengingat hadis merupakan sumber hukum Islam kedua yang juga kaya dengan ekspresi imperatif. Pengembangan penelitian ke arah ini akan semakin memperkaya khazanah kajian balaghah dan ushul fiqh secara bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hashimi, A. Ibn I. (1994). *Jawāhir Al-Balāghah Fī Al-Ma'ānī Wa Al-Bayān Wa Al-Badī'* (Pp. 154–169). Pp. 154–169.
- Al-Jarim, A., & Amin, M. (2018). *Balaghah Al-Wadhihah*. Mesir: Daar Al-Ma'rifa.
- Al-Samarrai, F. S. (2000). *Ma'ani Al-Nahw* (Cet. 1). Yordania: Dar Al-Fikr Li Al-Tiba'ah Wa Al-Nasyr Wa Al-Tawzi'.
- Harjun, A. A. M. M. (2026). Kalimat Imperatif: Kajian Struktur Dan Fungsinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Global Islamika: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam Vol.*, 4(2), 56–66. <https://doi.org/10.64499/Jgi.V4i2.243>
- Kurniati, M. A. N. S. L. O. (2024). MEMAHAMI KAIDAH USHULIYAH : AL-AM, AL-KHAS, AL-AMRU DAN AN -NAHYU SEBAGAI METODOLOGI PENETAPAN HUKUM ISLAM. *Jurnal Ar Risalah*, 4, 84–98.
- Maftuhah, L. (2020). Entitas Imperatif Dalam Surah Al-'Alaq 1-5: Studi Analisis Sosiopragmatik. *Jurnal Bahasa Arab*, 21(1), 1–9.
- Maulana, D. (2019). Analisis Kalimat Perintah (Amr) Pada Surah Yasin Dalam Terjemahan Al-Qur'an Bacaan Mulia HBJ. *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Budaya Arab*, 2(1), 1–14.
- Mukhlis, M. (2016). Fenomena Pragmatis Dalam Al-Qur'an: Kajian Atas Bentuk Imperatif Pada Surah Al-Nur. *At-Ta'dib*, 9(1). <https://doi.org/10.21111/At-Tadib.V9i1.309>
- Mumtahaen, I. (2023). Tinjauan Analisis Tafsir Ahkham Tentang Utang Piutang (Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 282). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh*, 6(1), 198–214. <https://doi.org/10.29103/Jimfh.V6i1.10553>
- Nafi'i, W. (2024). ANALISIS TINDAK TUTUR/SPEECH ACT PADA KALAM AMR/ KALIMAT IMPERATIF DALAM AL-QUR'AN. *El-Wahdah*, 5(2), 224–235.
- Nasution, S. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Sidoarjo: Lisan Arabi.
- Rofiq, F. A. (2015). Analisa Redaksi Tindak Tutur Imperatif Dalam Surat Al-Baqarah. *Kodifikasi*, 9(1), 306–312.

- Setyawan, M. Y. (2021). Kajian Makna Dalam Kalimat Perintah (Uslub Al-Amr). *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, II(2), 41.
- Susiani, I. W. (2023). Analisis Pragmatik Bentuk Tuturan Deklaratif, Interogatif Dan Imperatif Dalam Surah Al-Ahqaf. *MAHIRA: Journal Of Arabic Studies*, 3(1), 55–84.
- Siti Fahimah. (2018). Kaidah-Kaidah Memahami Amr Dan Nahy: Urgensitasnya Dalam Memahami Alqur'an. *Al-Furqan*, 1(1), 1–13.